

LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS) SEBAGAI “EKSPERIMENT” DAN “EKSPERIEN”

Siti Romlah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: Real experience in the field shows the impression that many teachers are still having difficulty in reviewing the curriculum, compiling syllabus, preparing lesson plans (analyzing learning materials, determining indicators, determining models, approaches, teaching methods, determining teaching aids and authentic assessment), compiling worksheets and tools proper evaluation. Collaboration between teachers is still very minimal and really needs to be improved. Teachers tend to overcome their own problems, lack the courage to collaborate and are reluctant to be observed especially if they want to open a class.

Likewise, the condition of teachers in Islamic Education District Riyadlul Ulum Kidul Dalem Bangil, teachers especially Islamic Education Subjects and others were introduced to the Lesson Study program (LS). LS is an effort by a group of teachers to improve their professionalism through the assessment of collaborative learning processes in real classrooms. To implement LS the teachers plan the learning process, implement and finally reflect. Teachers who initially plan the learning process independently and tend to feel the most right and are reluctant to cooperate with fellow teachers now that attitude changes to cooperate with each other, help each other, and are willing to open themselves to want to observe and observe other teachers collaboratively..

Keyword: Lesson Study

Pembahasan Apa, Mengapa Dan Bagaimana Lesson Study

Lesson Study atau studi pembelajaran adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap proses pembelajaran di kelas nyata yang dilakukan secara kolaboratif oleh sekelompok guru secara berkesinambungan dalam jangka waktu lama untuk meningkatkan keprofesionalan mereka; dalam rangka studi pembelajaran itu para guru melakukan kolaborasi untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengobservasi proses pembelajaran di kelas nyata, serta melakukan refleksi bersama (Syamsuri, 2007).

LS berasal dari Jepang, merupakan terjemahan dari Bahasa Jepang *jogyokenkyu*. *Jugyo* berarti pembelajaran dan *kenkyu* berarti studi (A. Karim, 2006). Jadi *jogyokenkyu* berarti studi pembelajaran. Di Jepang, LS telah dilaksanakan sejak 100 tahun yang lalu, dan sekarang telah diadopsi oleh negara-negara di dunia seperti Amerika Serikat, Kanada, beberapa negara Eropa, Afrika, Asia termasuk Indonesia.

LS dilakukan dalam 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Dalam perencanaan, sekelompok guru membuat RPP, LKS dan Alat Evaluasi-Instrumen Pengamatan serta menunjuk salah seorang menjadi guru model sementara guru yang lain mengobservasi siswa belajar. Pada akhir pembelajaran para guru berdiskusi bersama melakukan refleksi (Joharmawan, 2006).

Syamsuri (2007) menyatakan bahwa falsafah LS adalah belajar; fokus utama yang melakukan proses belajar adalah guru agar dapat mengajar lebih baik. Cara belajar yang dilakukan adalah dengan melakukan upaya saling belajar membelajarkan, antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Suasana saling belajar membelajarkan ini akan membentuk komunitas belajar. Selanjutnya Syamsuri (2007) membagi komunitas belajar menjadi 2 macam yaitu komunitas belajar tingkat sekolah dan komunitas belajar tingkat kelas. Komunitas belajar tingkat sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah untuk mengembangkannya berupa kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru. Komunitas belajar tingkat kelas merupakan tanggung jawab guru untuk mengembangkan suasana saling belajar membelajarkan antara siswa dengan siswa.

Suasana saling membelajarkan ini akan menimbulkan lompatan dari anak yang kurang memahami menjadi anak yang memahami karena bantuan anak yang lebih memahami (Sato, 2006).

Kegiatan guru di dalam LS merupakan kegiatan guru dalam membentuk komunitas belajar karena tercipta suasana saling membelajarkan antar sesama guru baik sebidang studi maupun tidak dalam suatu sekolah, antar sekolah maupun antar wilayah misalnya melalui kegiatan merencanakan pembelajaran, yaitu menyusun RPP dan LKS.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru model melakukan proses pembelajaran yang diamati oleh guru lain selaku pengamat. Para pengamat tersebut senantiasa belajar terus menerus melakukan pengamatan untuk menemukan bagaimana proses interaksi siswa dengan siswa dalam belajar, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan Media/sumber belajar/materi/LKS, siapa saja diantara siswa yang berkonsentrasi, saling membelajarkan sesama teman dengan melakukan pencatatan data dan fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian di dalam proses pembelajaran juga terjadi saling belajar membelajarkan.

Pada kegiatan refleksi setelah pelaksanaan pembelajaran para guru dapat saling belajar membelajarkan melalui saling memberi data, informasi yang disertai analisis mengapa hal itu terjadi dan bagaimana mengatasi permasalahan yang dihadapi serta pelajaran apa yang dapat dipetik dari permasalahan yang dihadapi tersebut.

Dari serangkaian kegiatan tersebut para guru akan: 1) belajar dari sesama teman guru; 2) belajar bagaimana siswa belajar; 3) belajar mengungkapkan fakta siswa belajar dan bukan bagaimana guru mengajar; 4) belajar mengungkapkan mengapa hal itu terjadi; 5) belajar mencari solusi masalah yang dialami dan memperoleh hikmah dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena guru telah

terinfeksi oleh filsafat belajar, maka guru akan menjadi lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya selaku pendidik.

Dalam setiap siklus LS, guru melakukan kolaborasi dalam: merencanakan pembelajaran, salah seorang guru melaksanakan pembelajaran dan yang lain sebagai pengamat, dan diakhiri refleksinya

Pada waktu perencanaan, guru berkolaborasi mengkaji kurikulum, kompetensi (KD, SK), menyusun indikator pembelajaran, membuat RPS dan LKS. Biasanya kegiatan ini didampingi oleh dosen pembimbing. Namun saat ini guru sudah mulai mandiri, proses penyusunan dilakukan sendiri tanpa pendampingan. Pada tahap inikolaborasi antar guru sangat baik. Guru-guru berupaya saling membantu misalnya dalam menyiapkan media pembelajaran.

Pada waktu pelaksanaan, guru pengajar dan pengamat berupaya mengamati siswa belajar. Pekerjaan mengamati siswa belajar memerlukan jam terbang yang banyak agar guru benar-benar memahami siswa belajar. Menurut Masaaki Sato, seseorang baru dapat mengamati siswa belajar dengan tajam apabila telah melakukan pengamatan setidaknya 100X buka kelas. Semakin banyak pengamatan guru akan semakin memahami siswa belajar.

Pada waktu refleksi guru mendapatkan masukan baik dari dosen pendamping maupun dari tenaga ahli dari Jepang. Dengan pengalamannya, pakar dari Jepang memberikan masukan tentang berbagai aspek pembelajaran berdasar pada kondisi keadaan proses pembelajaran saat itu. Masalah yang sering disampaikan oleh pakar misalnya: (1) Proses pembentukan kelompok belajar, (2) Tempat duduk siswa, (3) Interaksi antar siswa-siswa atau siswa-guru, (4) Tempat kedudukan guru selama proses pembelajaran, (5) Tempat kedudukan para pengamat, (6) Bagaimana melakukan pengamatan., (7) Apa fokus pengamatan, (8) Teori belajar, (9) Psikologi siswa belajar, (10) Gerak dan bahasa tubuh siswa belajar, (11) Aktivitas dan kreativitas siswa belajar

(12) Materi pembelajaran, (13) Model-Pendekatan-Metode dan media-alat peraga pembelajaran, (14) LKS yang memotivasi siswa belajar, (15) Penilaian yang sebenarnya (*Authentik Assesment*).

Dari berbagai permasalahan yang disampaikan selama refleksi itu para guru mendapatkan masukan dan selanjutnya digunakan untuk siklus pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Kondisi Sebelum Dan Saat Lesson Study Dilaksanakan

Berikut disampaikan perkembangan guru dalam melaksanakan tahapan dalam Lesson Study, yaitu Plan, Do dan See (Refleksi)

Daftar 2.1
Perkembangan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Plan (Perencanaan)
Pembelajaran di lingkungan RU Bangil

No	Perkembangan	Sebelum LS	LS Saat ini
1	Pengkajian Kurikulum	Sederhana	Membandingkan
2	Penyusunan Sillabus	Melihat contoh	Contoh diperdebatkan
3	Penyusunan RPP	Administratif	Aplikatif dikelas
4	Perencanaan Alat Peraga	Ada, tidak dipakai	Direncanakan matang dan digunakan
5	Penyusunan LKS	Buku LKS dari Penerbit	Dirancang sistimatis dan lembaran yang aplikatif dikelas
6	Perencanaan lembar observasi	Tidak ada	Ada, mulai kreatif buat sendiri
7	Penyusunan Lembar Evaluasi	kurang sinkron dg indikator	Sinkron dengan indikator

Daftar 2.2
Perkembangan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Do
(Proses Pembelajaran -Observasi Pembelajaran)
di Lingkungan RU Bangil

No	Perkembangan	Awal LS	LS Saat ini
1	Posisi observer	Di belakang siswa	Di samping , mendekat, mendengar siswa
2	Target observasi	Satu kelompok	Lebih dari satu kelompok
3	Berbicara sesama observer	Banyak yang berbicara	Sedikit yang berbicara
4	Keluar masuk ruangan	Beberapa guru	Tidak ada
5	Membantu siswa belajar	Ada yang Bantu	Tidak ada
6	Menggunakan lembar observasi	Lembar observasi satu	Lebih satu, kreativitas sendiri dan beragam
7	Fokus pada siswa belajar	Masih ada yang pada guru model	Fokus pada siswa belajar
8	Mendekat, mendengar, melihat cara belajar siswa	Sangat kurang	Makin perhatian dan peka siswa belajar

Bila diperhatikan daftar diatas, nampak bahwa guru-guru saat ini telah mengalami kemajuan dalam melakukan tugasnya dalam merencanakan pembelajaran maupun sebagai pengamat pembelajaran. Dalam tata tertib memang disebutkan bahwa selama guru mengamati proses pembelajaran dilarang keluar masuk ruangan, saling berbicara, harus dapat mengamati perubahan wajah dan bahasa tubuh siswa waktu belajar. Pada awalnya guru dilatih untuk mengamati satu kelompok belajar. Saat ini perhatian guru telah berkembang, tidak hanya mengamati satu kelompok belajar melainkan lebih dari satu kelompok. Guru-guru tidak harus terbelenggu pada satu rumpun pohon tetapi tidak dapat mengamati hutan secara keseluruhan (Sato, Masaaki, 2007).

Meskipun pengamatan dipandu oleh lembar observasi, namun saat ini guru telah dapat mengembangkan pengamatan secara kreatif sesuai dengan permasalahan dan kondisi kelas. Saat ini pengamatan sudah tidak ada lagi yang memfokuskan bagaimana guru mengajar.

Hasil laporan dan pengamatan selama ini menunjukkan perkembangan kemampuan guru dalam melakukan refleksi.

Daftar 2.3

Perkembangan Kemampuan Guru dalam Melakukan Refleksi setelah Kegiatan Buka Kelas di STAI PANA Bangil

No	TOPIK REFLEKSI OLEH PENGAMAT	% Observer Mengemuka-kan Awal LS	% Observer Mengemuka-kan LS Saat ini
1	Kapan siswa mulai konsentrasi	70	90
2	Kapan siswa mulai tidak konsentrasi	70	90
3	Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran	60	90
4	Interaksi antar siswa	40	80
5	Interaksi siswa-guru	50	90
6	Interaksi siswa-media	30	90
7	Siswa diam –memandang jauh	40	20
8	Percakapan siswa	20	80
9	Guru mengajar	50	30
10	RPP	40	80
11	LKS	30	80
12	Evaluasi dan Lembar Observasi	30	70

Berdasar data di atas, pada awalnya guru terlalu terbelenggu pada format observasi yang mencantumkan kapan siswa mulai berkonsentrasi, kapan tidak berkonsentrasi dan pelajaran berharga apa yang dapat dipetik. Namun saat ini beberapa guru juga telah mulai mengamati dan menyampaikan siswa belajar dalam perincian bagaimana interaksi siswa-siswa, siswa-guru, siswa-media, siswa diam, apa percakapan yang dikemukakan siswa. Tidak ada lagi refleksi yang mengemukakan bagaimana guru mengajar. Akan tetapi masih ada guru yang mengemukakan hubungan antara proses pembelajaran dengan RPP dan LKS.

***Lesson Study* Sebagai “Eksperiment” Dan “Eksperient” Pembentukan Komunitas Belajar Di STAI Pana Bangil**

Perbedaan kegiatan guru yang berdiskusi membicarakan proses pembelajaran antara sebelum LS dan saat ini sangat terlihat. Sebelum LS kegiatan berdiskusi membahas pembuatan RPP dan LKS tidak pernah dilakukan di sekolah namun saat ini setiap kali akan membuka kelas selalu dilakukan proses diskusi dan bahkan dihadiri dosen pembimbing. Ini merupakan peristiwa saling membelajarkan antar guru di sekolah. Dalam kegiatan ini guru diajak untuk mengkaji kurikulum yakni mengkaji SK dan KD, kemudian menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, menentukan metode dan merancang media pembelajaran.

Dalam menentukan metode pembelajaran para guru mencoba metode-metode baru misalnya menggunakan STAD, Jigsaw,. Mereka yang memahami menyarankan untuk menggunakan metode terbaru dan mereka yang belum memahami dapat lebih memahami dan menyaksikan secara langsung penerapannya di kelas nyata.

Media pembelajaran telah digunakan secara bervariasi. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Media tersebut misalnya pemutar CD, membuat media dengan bahan yang ada, mencari media kelingungan, menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dsb. Ini semua merupakan perkembangan yang menggembirakan.

Pembentukan Komunitas Belajar Di Dalam Kelas-Kelas Di SMPN 2 Bangil

Komunitas belajar di tingkat sekolah makin kuat, komunitas belajar di tingkat kelas juga terbentuk. Pada awalnya para guru hanya berorientasi pada pencapaian belajar secara kelas. Jika rata-rata anak menjawab bisa maka guru berasumsi bahwa proses pembelajarannya berhasil.

Di dalam LS, guru hendaknya memperhatikan siswa belajar. Setiap siswa memiliki hak untuk belajar (Syamsuri, 2007). Ini berarti bahwa guru tidak harus memperhatikan pencapaian belajar kelas, melainkan harus memperhatikan pencapaian belajar setiap individu siswa.

Sato, Masaaki (2007) mengemukakan bahwa di dalam setiap proses belajar, secara alamiah terbentuk 3 kelompok siswa yaitu kelompok A yang belajar cepat,

kelompok B yang sedang dan kelompok C yang lambat. Apabila guru berasumsi rata-rata, maka akan selalu terdapat anak yang ketinggalan. Hal yang demikian tidak menghormati hak setiap anak belajar

Guru pengajar di kelas tidak memungkinkan melayani 36 – 38 siswa secara serempak dalam proses pembelajaran, maka guru hendaknya memotivasi anak kelompok C untuk bertanya dan memotivasi anak kelompok A untuk memberi penjelasan. Di situ munculah suasana belajar membelajarkan. Untuk itu biasanya proses pembelajaran dibentuk dalam kelompok. Dengan belajar kelompok yang anggotanya heterogen dan maksimum 4 orang akan tercipta suasana saling membelajarkan antar siswa. Tugas guru selama proses pembelajaran adalah berkeliling untuk menemukan anak C dan mengupayakan terjadinya proses belajar membelajarkan antara anak C dan A. Dengan demikian semua siswa diharapkan menjadi lebih memahami dan hasil belajar siswa tidak terbelenggu pada rata-rata, melainkan pada setiap siswa.

Pengamatan terhadap RPP-Media-Alat Peraga- LKS dan Evaluasi nampak bahwa selama program LS ini guru 100% membentuk kelompok yang bertujuan agar terjadi suasana saling membelajarkan. Walaupun demikian terdapat kendala yaitu:

1. Pembentukan kelompok masih kurang heterogen, baik ditinjau dari kemampuan maupun dari jenis kelamin
2. Perlu upaya untuk terus berlatih agar fokus pembelajaran bukan kepada kelas melainkan pada setiap individu siswa.
3. Perlu upaya sungguh-sungguh untuk melakukan proses tanya jawab yang tidak bertanya kepada kelas melainkan kepada setiap individu siswa.
4. Pengamatan para expert JICA Jepang, ketika presentasi pada akhir diskusi banyak siswa yang tidak terfokus pada hasil diskusi melainkan pada hasil diskusi masing-masing. Perlu dilakukan upaya agar setiap siswa memperhatikan dengan jalan mengubah pengelolaan kelas misalnya melakukan tanya jawab ketika presentasi
5. Kerja guru semakin ringan karena kelemahan salah satu anggota kelompok dapat diatasi oleh teman sekelompoknya sendiri, bahkan teman kelompok lain.
6. Guru sering kesulitan mengakhiri kegiatan kelompok. Hal ini karena terdesak oleh waktu. Oleh karena itu tingkat kesulitan dalam kerja kelompok harus benar-benar dipertimbangkan. Bila perlu di uji coba dahulu di kelas lain.
7. Keberanian anggota kelompok yang lemah kemampuan ke temannya yang lebih pintar terasa sangat minim. Peranan guru dalam memetakan kemampuan anak perlu diperhatikan, sehingga guru lebih memfokuskan perhatiannya pada siswa tertentu.

Penutup

1. Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS) dapat meningkatkan pemahaman dan kepekaan guru terhadap proses belajar siswa sehingga guru memahami dan menghormati hak setiap siswa belajar
2. Kolaborasi antar guru selama program LSBS dapat meningkatkan suasana saling belajar membelajarkan baik di sekolah maupun di kelas sehingga terbentuk komunitas belajar
3. Terdapat perkembangan kemampuan guru dalam mengamati proses pembelajaran dan melakukan refleksi dalam LSBS sehingga meningkatkan kepekaan guru terhadap siswa belajar.
4. Melalui LSBS keprofesionalan guru meningkat yang ditunjukkan oleh kegiatan pengkajian kurikulum, membuat RPP dan LKS, serta memilih metode dan media belajar yang lebih bervariasi

Daftar Rujukan

- A Karim, Muchtar, 2006. **Apa, mengapa dan Bagaimana Lesson Study**. FMIPA Universitas Negeri Malang
- Joharmawan,Ridwan, 2006. **Bagaimana Lesson Study**. MIPA Universitas Negeri Malang
- Sato, Masaaki (2007). “ **Permasalahan dalam pelaksanaan Lesson Study** ”. makalah pelatihan fasilitator Lesson Study Berbasis MGMP Kabupaten Pasuruan.
- Syamsuri, Istamar, 2007. **Tanya Jawab lesson Study**. MIPA Universitas Negeri Malang
- Syamsuri, Istamar, 2007. **School Reform and Learning Community**. MIPA Universitas Negeri Malang